

BUDAYA LITERASI DI PESANTREN SALAFIYAH SYAFI'IIYAH SUKOREJO

by Taufiqur Rahman

Submission date: 07-Feb-2020 05:40PM (UTC+1100)

Submission ID: 1237863526

File name: BUDAYA_LITERASI_DI_PESANTREN_SALAFIYAH_SYAFI'IIYAH_1_Turnitin.docx (44.96K)

Word count: 3635

Character count: 22573

BUDAYA LITERASI DI PESANTREN SALAFIYAH SYAFI'YAH SUKOREJO

21

Muhamad Abdul Manan

Dosen Universitas Ibrahimy Situbondo
mananmanis@gmail.com

Abstract

Pesantren adalah Lembaga pendidikan Islam yang sudah terbukti mencetak kader-kader cendekiawan muslim, yang ini juga tercantum pada aturan yang dibuat oleh negara yang menyatakan penguatan bangsa dan negara melalui penguatan sipiritual keagamaan dalam bentuk potensi diri, kepribadian, kecerdasan yang di buktikan dengan akhlak yang mulia akan membuat bangsa ini bermartabat sebagaimana yang ada di UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1.

Salah satu pengembangan potensi pada generasi muda dalam pendidikan adalah dengan menumbuhkan minat baca agar supaya pengetahuan peserta didik menjadi luas dan harapanya meningkatkan kecerdasan spiritual sehingga mampu menjadi genarasi yang unggul serta baik budi pekertinya. Sebagiman yang tercantum dalam permendikbud no. 23 Tahun 2015.

Pembelakuan penguatan pada program literasi tersebut tentu sebagai upaya memperbaiki literasi, disemua lini keilmuan yang dipelajari di pesantren. Sebagai penyelenggara pendidikan, Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo telah menerapkan Permendikbud tadi, yaitu menumbuhkan minat baca melalui tiga tahap: (1) tahap pembiasaan, (2) tahap pengembangan, dan (3) tahap pembelajaran.

Program satu jam bersama buku salah satu bentuk dari penguatan program literasi yang terdapat di Pondok Pesantren ini. Kegiatan satu jam bersama buku ini dilaksanakan pada malam hari setelah para santri melakukan sholat Isya berjamaah di Masjid maupun Mushalla. Kegiatan satu jam bersama buku menjadi salah satu kegiatan yang harus diikuti oleh semua santri yang berada di Pondok. Hal ini dimaksudkan untuk semakin meningkatkan minat santri dalam membaca yang sudah mulai menurun, yang semakin hari semakin malas untuk membaca, sehingga setelah mengikuti kegiatan ini para santri kembali memiliki semangat untuk membaca dan semakin meningkatkan kualitas keilmuan para santri. Masalah yang diteliti di sini adalah tentang perencanaan dan keefektifan kegiatan satu jam bersama buku.

Kata Kunci: Pembiasaan, Literasi, Pesantren

Abstract

3
Pesantren as a source of prospective Muslim scholars, he also has a mandate to carry out educational missions based on Article 1 (1) of Law Number 20 of 2003, which is to develop the potential of students to have religious spiritual power, self-control, personality, intelligence, noble character. as well as the skills needed by himself, society, nation and state. After the enactment of Permendikbud No. 23 of 2015 concerning the Growth of Budi Pekerti, each education provider is obliged to foster interest in reading, including Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo Islamic Boarding School. Such behavior is certainly an effort to improve literacy, in all scientific lines studied in pesantren. As an education provider, Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo Pesantren has implemented the Permendikbud, which is to foster interest in reading through three stages: (1) the habituation stage, (2) the development stage, and (3) the learning phase.

28
The one-hour program with books is one of the non-formal education programs in this Islamic Boarding School. The one-hour activity with this book was carried out at night after the students prayed the Isha prayer in congregation in the Mosque and Mushalla. The one-hour activity with books becomes one of the activities that must be followed by all students in the Pondok. This is intended to further increase students' interest in reading which has begun to decline, which is increasingly lazy to read, so after following this activity the students again have the enthusiasm to read and further improve the scientific quality of the students. The problem examined here is about the planning and effectiveness of one-hour activities with books.

Keywords: Habituation, Literacy, Pesantren

Pendahuluan

Indonesia salah satu negara yang budaya literasi sangat rendah ini bisa kita lihat dari organisasi yang ada di PBB atau yang kita kenal dengan UNESCO menyatakan Indonesia berada pada urutan 60 dari 61 negara pada tahun 2016, sebagaimana pernyataan yang di keluarkan oleh The World's Most Literate Nations.

Melihat kondisi Indonesia yang masih sangat rendah pada hal literasi membuat negara tergerak untuk mengangkat kembali budaya literasi di semua bidang. Dengan demikian kepada semua santri, pengurus dan ustadz pengelola pesantren, perlu mengembangkan pola literasi yang telah dilakukan selama ini dengan harapan adanya peningkatan dan sesegera mungkin menemukan solusi segala persoalan literasi tersebut, sehingga butuh kesadaran semua pihak supaya membudayakan literasi.

Menyadari hal tersebut maka pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo membuat program "satu jam bersama buku" selain itu dalam Islam mengajarkan *hambanya* untuk membaca, perintah membaca sejatinya adalah perintah yang sangat mulia yang di berikan oleh Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW. Untuk ummatnya. Yang mana ini bisa kita lihat pada perintah Allah yang tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-A'laq tentang baca. Ayat tersebut adalah wahyu yang pertama kali diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, yang mana tersurat dari sini adalah perintah membaca.

Membaca menjadi salah satu kunci seseorang untuk mengantarkan kepada pengetahuan, dimana dengan membaca orang akan tahu pada hal-hal yang baru, ini berarti menunjukkan Perintah membaca merupakan perintah yang berharga yang diberikan kepada umat manusia.

Islam memaknai membaca dan menulis adalah hal yang yang sangat urgen dalam kehidupan manusia untuk menjadi jembatan atau media, hal ini Surat Al-Alaq, bukan hanya momen gerakan budaya membaca (Iqro', ayat 1), tetapi jauh dari itu (ayat 4) Islam memaknai kegiatan tulis-menulis adalah juga sebagai sarana alat membaca karena tidak mungkin orang menulis tanpa di sertai membaca.

Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo telah melakukan budaya literasi dalam banyak hal karena pesantren adalah lembaga pendidikan yang membuat tradisi membaca adalah menjadi keharusan dalam memperkuat budi pekerti para santri, jadi sebelum atau Setelah diberlakukannya Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Pemberlakuan tersebut tentu sebagai upaya memperbaiki literasi, disemua lini keilmuan yang dipelajari di pesantren. Sebagai penyelenggara pendidikan, berbagai tahapan yang pertama tahap pembiasaan kemudian tahap pengembangan dan yang ketiga adalah tahap pembelajaran dalam literasi dan ini telah di lakukan oleh Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo dapat menerapkan Permendikbud dan sekaligus menumbuhkan minat baca melalui aturan pemerintah dan agama.

Program satu jam bersama buku merupakan salah satu pendidikan nonformal yang terdapat di Pondok Pesantren ini. Kegiatan satu jam bersama buku ini dilaksanakan pada malam hari setelah para santri melakukan sholat Isya berjamaah di Masjid maupun Mushalla. Kegiatan satu jam bersama buku menjadi salah satu kegiatan rutin yang dilakukan setiap malam yang berada di Pondok. Karena kegiatan ekstra ini dilaksanakan dimasing-masing kamar yang ada di Pondok serta dalam pengawasan ketua kamar. Kegiatan satu jam bersama buku ini merupakan kegiatan belajar bersama, tentu saja sesuai dengan namanya yaitu satu jam, artinya kegiatan ini dilakukan selama satu jam. Mereka para santri diharuskan membaca buku atau kitab selama satu jam dan bahkan mereka bisa belajar bersama, berdiskusi dan saling berbagi ilmu pengetahuan serta tidak jarang pula para ketua kamar yang langsung memberikan pengajaran kepada para santri yang ada dikamarnya sendiri, bukan hanya sebagai pengawas saja.

Dengan kegiatan satu jam bersama buku ini diharapkan para santri dapat menumbuhkan minat dan semangat dalam membaca. Karena untuk saat ini minat dan semangat para santri untuk membaca seakan luntur, dan ini sangat jauh dari karakter santri yang penuh dengan keilmuan, baik dalam ilmu agama ataupun ilmu umum. Serta dengan kegiatan ini juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas keilmuan para santri karena dalam kegiatan ini mereka akan membaca dan mengulang kembali pelajaran yang telah mereka dapatkan di sekolah dan madrasah.

Dalam penelitian ini akan membahas tentang bagaimana pelaksanaan dan perencanaan kegiatan satu jam bersama buku, kemudian bagaimana keefektifan kegiatan satu jam bersama buku dan yang terakhir faktor pendukung dan penghambat. Penelitian ini akan mendeskripsikan melalui metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan harapan dapat menggambarkan semua kegiatan satu jam bersama buku yang ada di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo.

Kajian Pustaka

Pengertian Literasi

Membaca dan menulis merupakan kompetensi didalam pengajaran literasi menurut Teale dan Sulzby. Kemampuan menulis, membaca dan arithmetic merupakan kompetensi yang hakiki yang dimiliki manusia untuk mencari pengetahuan ataupun untuk menambah pengetahuan dalam berbagai hal, utamanya dalam hal ilmu pengetahuan. Literasi menuntut kemampuan tersendiri bagi manusia untuk mampu memahami kondisi bacaan atau kondisi lingkungan agar dapat di manfaatkan bagi diri sendiri ataupun bagi masyarakat yang luas. Akan tetapi harapannya dari literasi ini untuk mengembangkan potensi yang ada di masyarakat agar menjadi lebih maju (Vincent, 1989).

Literasi terus berkembang mengikuti perkembangan zaman, hari ini perkembangan literasi itu sudah sampai pada literasi digital (*digital literacy*, yang mana literasi ini menggunakan kemajuan teknologi dan informasi, sehingga yang dulu literasi itu fokus pada media cetak akan tetapi saat ini justru sebaliknya, literasi itu di bangun dari media elektronik baik berupa media sosial yang berupa informasi melalui internet, yang didalamnya berbagai macam media sosial atau digital library dan ini pertama kali di kenalkan oleh Paul Gilster. Secara bersama media digital menjadi tempat informasi dan sekaligus tempat membaca untuk di jadikan bahan analisis pengambil keputusan (Riel, Christian, & Hinson, 2012).

Beberapa tahap konsep dalam literasi salah satunya adalah buku, dimana buku ini dianggap sebagai bentuk sosial dalam literasi yang mana para penulis menyampaikan pesan melalui buku tersebut kata Strommen dan Mates (2000), baik pesan moral maupun sosial. Rutinitas para pembaca buku biasanya menjadikan buku ini menjadi salah satu rutinitas dari aktifitas sosialnya, karena menganggap dengan membaca buku maka dia akan dapat informasi dan pengetahuan untuk bekal dalam menyelesaikan kondisi lingkungannya. (Teguh, 2013)

Setiap buku mempunyai cerita masing-masing dan bahkan setiap buku mempunyai konstruksi berbeda-beda, begitupun pembaca juga mempunyai konstruksi dalam membaca cerita dalam buku. Hubungan antara *decoding* pembaca dan penulis terkadang tidak sama pemahamannya. Dalam merekonstruksi teks pembaca memerlukan pemahaman pada coding yang ada pada buku yang dibaca, yang tujuannya memahami yang di maksud oleh penulis, penafsiran di setiap coding (misalnya, fonetik, semantik, dan sintaksis) membutuhkan kejelian dari para pembaca.

Kegiatan literasi digital menuntut kemampuan literasi pada aspek pendidikan berupa peningkatan kemampuan dalam mengakses dan menggunakan berbagai sumber pengetahuan berbentuk digital dalam keilmuan ada berbagai macam yang bisa di jadikan sumber, ada yang

jadi sumber primer yakni Kitab Al-Qur'an dan Hadis ada juga dijadikan sumber sekunder seperti kitab-kitab karangan ulama. maka kemudian pada zaman digital dituntut juga menjadi digital library seperti bentuknya digital piranti lunak (*Software*) seperti *maktabah syamila*, *Maktabah At Tafasir, I-waris* dan pembelajaran lainnya. Kalau dalam bacaan yang lebih umum biasanya kita mengenal dengan e-book, e-paper, e-journal. Peralihan naskah-naskah keagamaan dari cetak ke bentuk dan sejenisnya akan banyak membantu proses pembelajaran dan percepatan pemahaman secara komprehensif.

Kegiatan membaca membutuhkan kreatifitas dalam memahami atau mengkonstruksi kerangka berfikir dalam kegiatan membaca agar supaya dalam membaca lebih efektif dan efisien. Merumuskan kegiatan literasi butuh oleh anak-anak peserta literasi baik oleh lembaga atau peserta didik itu sendiri ada beberapa tahapan untuk dilakukan untuk membiasakan kegiatan literasi, antara lain pemahaman dalam kegiatan membaca dianggap rutinitas setiap hari, buku dianggap salah satu dari bagian kehidupan sosial yang selalu bersinggungan dalam kehidupan, yang berikutnya buku menjadi salah satu media yang digunakan untuk pengembangan diri. Maka harapannya kegiatan literasi ini menjadi budaya dalam kehidupan.

Pembaca dalam rangka memperkuat kerangka bacaan maka pembaca membuat akun, sekaligus meramu atau mengilustrasikan apa yang akan di baca agar bangunan bacaan lebih terarah sesuai tema yang di baca, baik cerita buku, kata-kata dalam buku ataupun pesan yang disampaikan dalam buku tersebut. Berbagai strategi dalam literasi terdapat pada bahasa dan decoding (misalnya, fonetik, semantik, dan sintaksis). Pemahaman pembaca bahwa mereka harus secara akurat menafsirkan bahasa tertulis dengan menggunakan rekonstruksi teks dengan menggunakan beberapa strategi untuk menafsirkan bahasa yang dikodekan sangat diperlukan baik disaat memulai membaca ataupun membaca di setiap paragraf. (Strommen & Mates, 2004).

Pengertian Pesantren

Bahasa sansekerta termasuk bahasa yang ada di Indonesia sehingga pengertian pesantren juga berasal dari sanse yaitu Sa dan Tra yang di maksud ini adalah Sa, berarti orang yang berperilaku baik dan Tra, adalah orang yang suka menolong. Oleh karena itu pesantren aslinya dari bahasa sansekerta sebagaimana pesantren itu lahirnya di Indonesia. (Muhakamurrohman, 1970).

Sejarah pesantren di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari sejarah padepokan pada zaman lampau, oleh karena itu pesantren sering di sandingkan dengan kata pondok, yang mana pondok ini aslinya berasal dari bahasa arab dari kata funduk, yang artinya adalah tempat tinggal sementara atau rumah penginapan atau hotel, meskipun kenyataanya pondok di Indonesia berupa kamar-kamar yang berpetak-petak dengan kondisi apa adanya, dengan artinya tempat tinggal atau kamar sementara yang sederhana sebagai tempat tinggal atau tempat istirahat yang sederhana santri untuk mendekatkan dengan tempat tinggal kiai sebagai sosok yang dijadikan sumber ilmu. (Nawawi, 2006).

Masyarakat muslim di Indonesia mempunyai pusat dakwah dan pengembangan lembaga pendidikan yang salah satunya adalah pesantren. Salah satu benteng pertahanan pendidikan umat Islam di Indonesia adalah Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua pada awal-awal perkembangan Islam. (Amin Nurhayati, 2010: 47). Pesantren juga disebut lembaga keagamaan menurut Nasir, yang dimaksud adalah lembaga yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama dan Islam (M. Ridlwan Nasir, 2005: 80). Keberhasilan pondok pesantren di dalam membina umat tentu tidak dapat dilepaskan dari makan mendasar yang terdapat dalam diri penghuninya. santri dan kiai, yaitu sebagai orang yang berbudi luhur (Ahmad, 2010).

Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren

Pesantren sebagai tempat berdiam diri santri atau yang di kenal pondok mempunyai Tujuan pendidikan untuk mencetak generasi muslim terbaik. Maka kemudian pesantren menyiapkan lulusannya diharapkan mampu berkiprah dalam pembangunan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di bawah sinaran karakter muslim terbaik (muslim *khairan ummah*), yaitu bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, berjiwa ikhlas, tabah, dan tangguh (Karimah, 2018).

Pondok pesantren tidak akan bisa lepas dari sosok Kiai, kiai adalah *top leader* merupakan sosok panutan yang ditiru oleh para santrinya. Style santri seringkali merupakan 'fotocopy' dari kiai yang memimpinnya. Maka kemudian apa yang menjadi kelebihan sosok kiai itu yang akan mewarnai pondok pesantren tersebut, jika kainya ahli di bidang sains akan terlihat pada keseharian santrinya. Begitu pula sosok kiai seniman akan terlihat benih-benih seni pada diri santri-santrinya. Sama halnya dengan pribadi kiai politisi akan termanifestasi dalam tindak tanduk dan perilaku santrinya. Begitu pula tipikal kiai yang lain akan tampak pada diri santri-santrinya. (Zulfikri, 2017)

Perbedaan yang paling terlihat antara pendidikan di luar pesantren dengan pendidikan di pesantren adalah kehadiran guru (kiai dan ustadz) sebagai model atau teladan. Maka kemudian tidak heran pendidikan di pesantren ini lebih cepat untuk diserap dikarenakan bukan hanya sekedar teori akan tetapi teladan secara langsung, sebagaimana yang telah dibahas di atas bahwa kiai merupakan teladan bagi para santrinya. Karena itulah, petuah-petuah dan perintah-perintahnya senantiasa diikuti oleh para santrinya. Dengan keteladanan yang ditunjukkan oleh kainya, para santri senantiasa terbiasa meniru kebaikan yang dilakukan kainya, baik dalam hal perilaku kesehariannya dalam berinteraksi dengan orang lain atau dalam hal ibadahnya kepada Allah, Tuhan semesta alam. Pembiasaan yang diteladankan oleh kiai dan diikuti oleh santri ini terpatir dalam diri santri menjadi karakter. Di saat seperti ini, ada perasaan tidak nyaman bila santri tidak berperilaku baik dan tidak menjalankan ibadah sesuai teladan kainya.

Pendidikan Literasi di Pesantren

Pendidikan literasi di pesantren ini sudah berjalan sejak awal berdirinya yang mana proses santri atau murid mendengarkan apa yang diajarkan guru dengan posisi berhadapan dan duduk bersila di lantai biasanya guru membacakan beberapa ayat atau kalimat kemudian santri di suruh membaca ulang yang kita kenal dengan sorogan baik sorogan **Kitab suci Al-Qur'an** atau **Kitab-kitab** kuning.

Metode sorogan dan metode wetonan atau bandongan menjadi ciri khas Pesantren memang sejak awal berdiri. Ciri khas tersendiri ini dalam metode pembelajaran yang mana bisa dibedakan menjadi dua metode, yaitu: Sorogan ialah ketika santri belajar secara individu yang mana para santri ini langsung menghadap secara dengan model berhadap-hadapan untuk membaca sebuah kitab.

Dalam pendalaman ilmu agama perlu adanya bimbingan secara langsung untuk mendapatkan performen yang di harapkan oleh ustad atau guru, oleh karena itu sorogan di perlukan untuk pendalaman bagi para santri yang sudah mempunyai bekal atau berniat lebih mendalami secara langsung, contoh dalam pembelajaran baca Al-Qur'an, yang mana didalam membaca al-qur'an di perlukan mimik atau cara membaca yang berbeda-beda di setiap melafalkan huruf Hijaiyah yang ada di Qur'an.

Metode yang kedua yang terkenal di pesantren adalah metode wetonan atau bandongan metode ini di lakukan oleh kiai dengan model kolektif yang mana santri berkumpul pada satu tempat pengajaran dengan jumlah yang banyak untuk memahami kitab dengan cara mencatat apa yang akan di sampaikan oleh kiai atau ustad dengan model kiai membaca dan santri mendengar sekaligus mencatat tanpa disertai tanya jawab, karena model ini biasanya untuk mempercepat kajian agar supaya kitab yang di kaji itu hatam dengan waktu yang di tentukan. (Dhofier, 1994)

Pembahasan

5

Bentuk Literasi di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Kegiatan Satu Jam Bersama Buku

Pada awalnya kegiatan satu jam bersama buku ini dinamakan jam Muthala'ah. Jam Muthala'ah merupakan kegiatan belajar bersama yang dilakukan di kamar-kamar para santri, tentu dalam pengawasan ketua kamar. Dan waktu pelaksanaannya dilakukan selepas sholat Isya berjamaah di Masjid maupun Mushollah, hingga jam 8 malam.

Kegiatan Muthala'ah ini ada sejak masa kepemimpinan Alm. KHR. Ach. Fawaid As'ad, yaitu pada tahun 1990 sampai 2012 sebelum digantikan oleh KHR. Ach. Azaim Ibrahimy. Namun, diawal kepemimpinan KHR. Ach. Azaim Ibrahimy, beliau masih tetap mempertahankan jam Muthala'ah sebagai kegiatan belajar santri. Kemudian selang 2 tahun dari kepemimpinan beliau, tepatnya pada tahun 2015, munculah ide untuk mengubah jam muthala'ah menjadi satu jam bersama buku. Sebenarnya kegiatan Muthala'ah ini tidak jauh berbeda dengan kegiatan satu jam bersama buku yang saat ini diterapkan di Pondok. Hanya saja untuk kegiatan satu jam bersama buku ini lebih terorganisir dan ada yang menaungi. Berbeda dengan jam muthala'ah yang menjadi tanggung jawab para ketua kamar.

Kegiatan satu jam bersama buku ini berada di bawah naungan bidang pendidikan, lebih tepatnya berada di bawah pendidikan nonformal bersama dengan kegiatan nonformal lainnya yaitu Al Barqi, Amsilati, LPBA dan ESA. Namun sedikit berbeda dengan keempat kegiatan tersebut. Jika keempat kegiatan tersebut dilembagakan, sedangkan untuk kegiatan satu jam bersama buku ini tidak dilembagakan. Karena kegiatan ini bersifat umum bagi seluruh santri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. (Rif'ah, 2016)

Perencanaan kegiatan satu Jam bersama buku

Perencanaan merupakan hal yang paling dasar dalam membuat sebuah program. Karena sebelum program tersebut diterapkan tentunya harus memiliki perencanaan yang matang. Prediksi atau ramalan menjadi penting dalam membuat rencana yang didalamnya mencakup penetapan tujuan, standar, penentuan aturan atau prosedur, serta pembuatan rencana serta ramalan (prediksi) apa yang diperkirakan atau kejadian yang terjadi (Winarti, 2018). Kemudian untuk perencanaan dari kegiatan satu jam bersama buku yang dilakukan di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Situbondo diantaranya adalah merencanakan bentuk kegiatan, waktu pelaksanaa, buku bacaan dan tujuan dari program tersebut. Untuk tujuan dari kegiatan satu jam bersama buku adalah untuk meningkatkan kualitas santri dari segi keilmuannya. Selain itu pula, sebelum kegiatan satu jam berasama buku benar-benar diterapkan, Pondok Pesantren melalui bidang pendidikan melakukan rapat koordinasi dengan beberapa pihak terkait dengan tujuan agar kegiatan satu jam bersama buku dapat berjalan dengan baik agar supaya ada manfaat bagi santri inilah yang menjadi harapan dari kiai atau pengasuh pesantren dan sekaligus harapan dari *stake holder* Pesantren.

8
Melihat dari perencanaan yang dipersiapkan oleh Pesantren, maka menurut peneliti masih ada beberapa hal yang juga perlu untuk dipersiapkan diantaranya rencana jangka panjang maupun pendek dan buku bacaan yang wajib dibaca saat kegiatan berlangsung serta perlu adanya pemetaan dari tujuan yang ingin dicapai agar manfaat dari kegiatan satu jam bersama buku dapat dirasakan oleh semua santri tanpa terkecuali.

Efektifitas pelaksanaan kegiatan satu jam bersama buku

Kegiatan satu jam bersama buku merupakan kegiatan belajar bersama yang dilakukan para santri di kamar mereka masing-masing. Kegiatan ini biasanya dilakukan sejak selesai sholat isya selama satu jam. Dan dalam pelaksanaannya, kegiatan satu jam bersama buku akan dipandu langsung oleh para ketua kamar dimasing-masing kamar. Ketua kamar bisa berperan sebagai pengawas untuk menjaga kegiatan ini berjalan dengan semestinya atau

sebagai pendamping yang juga ikut serta mengikuti kegiatan satu jam bersama buku dari awal hingga akhir. Kemudian dalam kegiatan satu bersama buku para santri diwajibkan belajar atau membaca buku yang dapat menambah wawasan keilmuan santri.

Akan tetapi, dalam pelaksanaannya, kegiatan satu jam bersama buku yang selama ini berjalan masih jauh dari apa yang diinginkan oleh Pesantren. Pada kegiatan satu jam bersama buku, santri tidak benar benar memanfaatkan waktu ini untuk belajar atau hanya sekedar membaca buku. Ketika kegiatan ini berlangsung, kebanyakan santri menggunakannya hanya untuk bermain, bercanda, berlatih hadrah dan bahkan mereka malah memilih tidur daripada menggunakan waktu itu untuk belajar atau membaca. Kemudian ketua kamar yang harusnya mengawasi dan mendampingi para santri, memiliki kesibukannya sendiri sehingga tidak bisa secara maksimal untuk memastikan apalagi mengawasi para santri dalam kegiatan satu jam bersama buku. (Indriyani, Zaim, Atmazaki, & Ramadhan, 2019)

Ketika kita Melihat sejauh mana efektivitas dalam pengukuran sebuah program yang sedang berjalan, Gibson mempunyai sebuah pemikiran bahwa suatu program dapat diukur dengan melihat beberapa hal berikut:

- a. Ketercapainya tujuan dengan jelas
- b. Bagaimana strategi yang dilakukan untuk mencapai tujuan
- c. Setiap Proses harus dilakukan dengan mantap dengan cara menganalisis dan menentukan rumusan.
- d. Di butuhkan perencanaan yang matang
- e. Program yang tepat ditentukan dengan penyusunan yang tepat
- f. Sarana dan prasana menjadi penopang yang penting.
- g. Model kepengawasan yang mendidik yang sangat dibutuhkan. (Tangkilisan, Hesel Nogi S, 2007: 139).

Dari sini dapat kita lihat bahwa kegiatan satu jam bersama buku masih belum dapat dikatakan sebagai suatu program yang berjalan dengan efektif karena melihat dari apa yang disampaikan oleh Gibson tentang ukuran efektivitas sebuah program.

Kesimpulan

Membaca dan menulis menjadi keharusan bagi manusia atau ummat yang mempunyai keinginan untuk mengembangkan kompetensi keilmuannya. Dan bahkan dalam Islam membaca adalah hal yang sangat dianjurkan pada semua makhluk hidup yang akan membuat yang bersangkutan menguasai kondisi lingkungannya ini sebagaimana yang ada dalam QS. Al-Alaq surat pertama yang turun sebagai pembuka keilmuan, yang di kenal dengan Iqro'. dalam konsep inilah yang menjadi dasar literasi dalam Islam, yang kemudian yang dijewantahkan di semua lembaga pendidika Islam, yang didalamnya ada lembaga Pondok Pesantren yang menjadi tempat pencari ilmu Islam. Disini para santri akan mendalami Islam dengan berbagai cara termasuk tradisi literasi.

Makna Literasi adalah sebenarnya bukan hanya kemampuan membaca dan menulis akan tetapi bagaimana kita bisa mengkonstruksi bacaan-bacaan buku yang di harapkan oleh para penulis. Literasi ini seharusnya menjadi aktivitas setiap hari untuk memperdalam keilmuan dan menjadi dasar dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, jika ini semua dilakukan terus menerus maka bisa di sebut literasi yang hakiki.⁵

Beberapa program Literasi yang dilakukan oleh pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah yang ada di dusun Sukorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo adalah perencanaan yang matang, pelaksanaan yang menyeluruh, dan evaluasi yang komprehensif maka harapnya dapat menghasilkan budaya literasi yang baik. Beberapa bentuk kongrit dari program literasi pesantren adalah satu jam bersama buku yang dilakukan setiap ba'da Isya atau sekitar pukul 20.00 Wib.

Daftar Pustaka

BUDAYA LITERASI DI PESANTREN SALAFIYAH SYAFI'IIYAH SUKOREJO

ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

11%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

- 1** docplayer.info 3%
Internet Source
- 2** repository.iainpurwokerto.ac.id 2%
Internet Source
- 3** ojs.pps-ibrahimiy.ac.id 2%
Internet Source
- 4** Diqbal Satyanegara, Muhammad Johan Widikusyanto. "ROLE OF REFERENCE GROUP IN WINNING BANTEN HIGHER EDUCATION SERVICE MARKET", IJBE (Integrated Journal of Business and Economics), 2018 1%
Publication
- 5** Khulusinniyah Khulusinniyah, Ahmadi Ahmadi. "PENDAMPINGAN DALAM KEGIATAN MUHAFADZAH DAN MUSYAWARAH KITAB KUNING BAGI SANTRI PUTRI DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SYAFI'IIYAH SUKOREJO SITUBONDO", As-Sidanah : Jurnal 1%

Pengabdian Masyarakat, 2019

Publication

6	anzdoc.com Internet Source	1%
7	maludinp.blogspot.com Internet Source	<1%
8	www.scribd.com Internet Source	<1%
9	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1%
10	Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Student Paper	<1%
11	Imam Syafi'i, Wisri Wisri. "MANAJEMEN PENGEMBANGAN USAHA EKONOMI PESANTREN", LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan, 2017 Publication	<1%
12	journal.stainkudus.ac.id Internet Source	<1%
13	bloggue4all.blogspot.com Internet Source	<1%
14	J.H. Rillings, R.J. Betsold. "Advanced driver information systems", IEEE Transactions on Vehicular Technology, 1991	<1%

15 Rahwan Rahwan. "STUDI KASUS PENERAPAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP) INTEGRATIF DI SMP IBRAHIMY 2 SUKOREJO SITUBONDO", LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan, 2019

Publication

16 muhammadiyahboarding.sch.id
Internet Source

17 drtamtomo.blogspot.com
Internet Source

18 es.scribd.com
Internet Source

19 Aprina Chintya, Eka Tri Wahyuni. "Pembagian Zakat Fitrah Kepada Mustahiq: Studi Komparatif Ketentuan Ashnaf Menurut Imam Syafi'i dan Imam Malik", Muqtasid: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, 2018

Publication

20 Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta
Student Paper

21 Muhamad Abdul Manan. "Internalisasi Nilai-nilai Karakter dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru di SMP Ibrahimy 1 Sukorejo

Situbondo", Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 2018

Publication

-
- | | | |
|----|--|-----|
| 22 | Submitted to Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama
Student Paper | <1% |
| 23 | digilib.uinsby.ac.id
Internet Source | <1% |
| 24 | developmentcountry.blogspot.com
Internet Source | <1% |
| 25 | etheses.uin-malang.ac.id
Internet Source | <1% |
| 26 | belajarbersama.com
Internet Source | <1% |
| 27 | Submitted to Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
Student Paper | <1% |
| 28 | mafiadoc.com
Internet Source | <1% |
| 29 | Submitted to UIN Sultan Maulana Hasanudin
Student Paper | <1% |
| 30 | Ahmad Syaiful Amal. "BIMBINGAN DAN KEWIBAWAAN KYAI DALAM MEMBENTUK SIKAP TAWADHU' DI PONDOK PESANTREN", INJECT (Interdisciplinary Journal of | <1% |

31

Muhamad Abdul Manan. "Daya Tahan dan Eksistensi Pesantren Di Era 4.0", Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 2019

Publication

<1%

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off